

## **BAB II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **2.1 Jasa Akuntan Publik**

Akuntan atau auditor eksternal berperan penting dalam pembangunan perekonomian negara dengan meningkatkan kaulitas dan transparansi informasi di sektor keuangan. (Sawong dkk., 2011) Akuntan Publik merupakan suatu profesi yang jasa utamanya adalah jasa asuransi dan hasil pekerjaannya banyak digunakan oleh masyarakat sebagai salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan.

Akuntan Publik memberikan opini atas audit laporan keuangan, sehingga menciptakan dasar bagi publik untuk memiliki keyakinan terhadap kualitas dan keandalan informasi keuangan suatu organisasi ekonomi. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan internal dan eksternal, maka kebutuhan akan jasa akuntan professional semakin meningkat. Akuntan harus memiliki kualifikasi profesional dan kualifikasi yang memenuhi kebutuhan pengguna informasi keuangan.

### **2.2 Kualitas Audit**

Menurut (Tandiontong, 2015), Kualitas Audit adalah kemampuan auditor dalam mengidentifikasi dan melaporkan penipuan yang terjadi dalam system akuntansi klien atau perusahaan. Lebih lanjut menurut (Jusup Al Haryono, 2017) mendefinisikan kualitas audit sebagai Langkah yang di ambil untuk memastikan bahwa audit dilakukan sesuai dengan standar auditing yang berlaku umum. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan pengukuran yang dilakukan berdasarkan standar

auditing yang diterapkan untuk menghindari kecurangan dalam sistem akuntansi suatu klien atau perusahaan. Kualitas Audit diukur dengan menggunakan 4 indikator (Tuanakotta, 2014) yaitu :

1. Kontribusi, termasuk nilai, etika, dan sikap auditor dipengaruhi oleh budaya KAP, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman auditor serta waktu yang tersedia untuk melakukan audit.
2. Proses, yang dipengaruhi oleh konteks dimana audit dilakukan termasuk undang-undang, peraturan, dan standar audit.
3. Hasilnya, khususnya seluruh laporan dan informasi yang dihasilkan oleh auditor independen dan kompeten yang timbul dari proses audit, termasuk kemampuan auditor dalam mendeteksi pelanggaran dan kesediaan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut.
4. Hasil pemantauan dapat menunjukkan bahwa audit berkualitas karena auditor dapat memantau hasil audit berupa temuan audit dan rekomendasi yang dibuat oleh auditor.

Berdasarkan dari indikator – indikator diatas, maka peneliti akan menggunakan kuesioner dari penelitian (Khairiyah, 2020).

### **2.3 Teori Atribusi**

Menurut pencetus teori atribusi yaitu Fritz Heider, teori atribusi adalah teori yang menjelaskan mengenai perilaku seseorang (Fritz Heider, 1958). Teori ini menjelaskan bagaimana cara kita memahami alasan dan penyebab dari perilaku seseorang, apakah karena faktor dari dalam dirinya sendiri seperti kepribadian, sifat, atau sikap atau karena

pengaruh dari luar, seperti situasi, tekanan, atau kondisi tertentu yang sedang ia alami. Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan bagaimana individu menilai atau menentukan penyebab dari suatu perilaku atau kejadian, baik yang berasal dari faktor internal (seperti karakter, sikap, dan motivasi) maupun faktor eksternal (seperti tekanan, situasi, dan kondisi lingkungan). Dalam konteks audit, teori ini menjadi relevan karena auditor dihadapkan pada tanggung jawab untuk menilai apakah suatu kesalahan atau penyimpangan dalam laporan keuangan disebabkan oleh unsur ketidaksengajaan, kelalaian, atau justru tindakan yang disengaja oleh manajemen. Penilaian ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik auditor itu sendiri, seperti profesionalisme, skeptisisme profesional, integritas, dan pengalaman. Auditor yang memiliki tingkat profesionalisme tinggi cenderung menjaga objektivitas dan independensi dalam proses penilaian. Sikap skeptis mendorong auditor untuk selalu berpikir kritis dan tidak menerima informasi begitu saja tanpa bukti yang memadai. Integritas memastikan auditor tetap memegang prinsip kejujuran dan etika dalam setiap proses pengambilan keputusan. Sementara itu, pengalaman auditor mempengaruhi ketajaman dalam melakukan atribusi terhadap situasi-situasi kompleks yang sering muncul dalam proses audit.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena penelitian ini berkaitan dengan sikap seseorang, dimana peneliti ingin melakukan penelitian mengenai sikap auditor yang terdiri dari sikap profesionalisme, skeptisme, integritas dan pengalaman auditor, sehingga dengan demikian, keempat sikap tersebut sangat berperan dalam membantu auditor membuat penilaian yang tepat berdasarkan teori atribusi,

sehingga secara langsung berdampak terhadap peningkatan kualitas audit yang dihasilkan.

## 2.4 Profesionalisme

Profesionalisme melibatkan tanggung jawab individu untuk mengadopsi perilaku yang melebihi sekedar mematuhi hukum dan peraturan dalam masyarakat (Arens et al., 2003) dalam (Natalia & Murni, 2019). Profesionalisme merupakan pandangan bahwa dalam menjalankan tugasnya, seorang pejabat publik harus bersikap dan bertindak berdasarkan pengetahuan yang dimiliki serta nilai-nilai profesional, dengan menempatkan kepentingan masyarakat sebagai prioritas utama. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Profesionalisme mencakup perilaku dan langkah – langkah yang diambil oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya dengan komitmen dan tanggung jawab yang tinggi, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh organisasi profesi. Profesionalisme auditor merupakan sikap dan komitmen untuk menjalankan tugas secara objektif, bertanggung jawab, dan sesuai dengan etika profesi. Dalam standar audit yang berlaku di Indonesia, yaitu Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), aspek profesionalisme tercermin dalam beberapa standar penting, khususnya **SA 200** tentang *Tujuan Umum Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit* yang mengharuskan auditor menerapkan sikap profesional dan skeptisisme profesional selama proses audit. Menurut Kristasari (2015) dalam (Desmiwerita, 2022), terdapat 5 indikator Profesionalisme, yaitu sebagai berikut :

1. Pengabdian terhadap profesi
2. Keyakinan terhadap peraturan/standar profesi

3. Kewajiban social
4. Kemandirian
5. Hubungan dengan seproesi/ afiliasi

## 2.5 Skeptisme

Skeptisme mengacu pada sikap kehati – hatian auditor terhadap suatu situasi atau bukti yang diyakini mempunyai resiko kesalahan (Al Haryono Jusup, 2011). Berpikir kritis harus digunakan Ketika mengumpulkan materi penilaian untuk memverifikasi relevansi, kelengkapan dan validitas bukti. Sebab bukti – bukti inilah yang kemudian akan dievaluasi pada saat audit. Oleh karena itu, sikap skeptisme profesional sangat penting dalam proses audit. Oleh karena itu, auditor harus memiliki dan menrapkan sikap Skeptisme Profesional dalam melakukan proses audit. Skeptisme profesional adalah sikap kritis dan waspada yang harus dimiliki auditor selama proses audit, sebagaimana diatur dalam SA 200. Standar ini menekankan pentingnya mempertanyakan keandalan bukti audit untuk menjaga objektivitas dan independensi auditor. Dengan menerapkan skeptisme profesional, auditor dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. terdapat 4 indikator skeptisme, yaitu sebagai berikut :

1. Melaksanakan tugas dengan tekun dan hati-hati.
2. Tidak mudah untuk mempercayai bukti-bukti yang telah diberikan.
3. Selalu ajukan pertanyaan dan evaluasi bukti secara kritis.
4. Selalu mengumpulkan bukti audit yang rinci dan lengkap sesuai dengan audit yang akan dilakukan.

## 2.6 Integritas

Integritas merupakan kualitas yang membangun kepercayaan publik dan menjadi standar yang digunakan anggota dalam mempertimbangkan setiap keputusan yang diambilnya. Kejujuran merupakan untuk karakter yang mendasari pengakuan profesional. Integritas adalah kualitas mendasar dari kepercayaan publik dan sejauh mana auditor mengontrol setiap keputusan yang mereka ambil (Mulyadi, 2013) dalam (Riaweny, 2020). Integritas merupakan bagian dari standar audit yang diterapkan di Indonesia, baik melalui Kode Etik Profesi Akuntan Publik maupun Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang dikeluarkan oleh IAPI. Kode etik ini mengacu pada prinsip-prinsip IESBA, di mana integritas menjadi salah satu nilai utama yang harus dimiliki oleh auditor. Di samping itu, standar audit seperti SA 200 dan SA 220 juga menggarisbawahi pentingnya integritas sebagai unsur etis yang mendukung skeptisisme profesional dan kompetensi auditor guna menjamin mutu audit. Oleh karena itu, integritas memiliki posisi yang penting dan diatur secara resmi dalam praktik audit di Indonesia. Integritas auditor diukur dengan beberapa indikator menurut Sukrisno (2016) dalam (Asrilia dkk., 2022), sebagai berikut :

1. Kejujuran Auditor.
2. Keberanian Auditor.
3. Sikap Bijaksana Auditor.
4. Tanggung Jawab Auditor.

Berdasarkan indikator diatas, penelitian akan menggunakan kuesioner dari penelitian (Renadi Pratama, 2019)

## 2.7 Pengalaman Auditor

Auditor dalam melaksanakan audit dipertimbangkan dari sudut pandang pekerjaan auditor dan jumlah tugas audit yang dilakukan. (Ilat dkk., 2015; SPAP, 2001) tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Menurut (Agoes, 2017) Pengalaman Auditor ialah Auditor mempunyai pemahaman yang lebih baik, dapat memberikan penjelasan yang masuk akal atas salah saji dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan tujuan audit dan struktur akuntansi auditor. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pengalaman auditor akan menentukan tingkat kesalahan serta tingkat risiko audit dan kesalahan yang dilakukan. Pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit tercantum dalam beberapa standar audit yang berlaku di Indonesia, khususnya dalam SA 200 dan SA 220. SA 200 menekankan pentingnya kompetensi profesional, di mana pengalaman merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kemampuan auditor dalam menjalankan audit secara efektif dan objektif. Sementara itu, SA 220 mengatur bahwa tim audit harus memiliki keahlian dan pengalaman yang memadai sebagai bagian dari sistem pengendalian mutu. Sehingga dengan demikian, pengalaman auditor secara langsung berkontribusi terhadap kualitas audit dan diatur dalam standar audit yang berlaku. Pengalaman Auditor diukur menggunakan indikator yang dikembangkan oleh (Agoes, 2017), oleh karena itu indikator yang digunakan adalah :

1. Lamanya waktu kerja.
2. Pengalaman mengikuti pelatihan.
3. Kemampuan untuk mendeteksi kesalahan.
4. Jumlah pelanggan yang diaudit.

Berdasarkan indikator diatas, peneliti akan menggunakan kuesioner dari penelitian Hastama (2015) dalam (Mardika & Suartana, 2019).

## **2.8 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (T. Rahayu & Suryono, 2016) berjudul pengaruh Independensi Auditor, Etika Auditor, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit di Surabaya. Menggunakan variabel dependen Kualitas Audit sedangkan Variabel independennya adalah independensi auditor, etika auditor dan pengalaman auditor. Objek penelitian ini adalah KAP di Surabaya. Sampel yang digunakan adalah 8 KAP di Surabaya. Model analisis penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Handayani, 2023) tentang pengaruh independensi auditor, integritas, skeptisisme dan pengalaman terhadap kualitas audit. Menggunakan variabel dependen kualitas audit sedangkan variabel independennya adalah independensi, integritas, skeptisisme dan pengalaman auditor. Subjek penelitian ini adalah KAP di kota Surabaya. Populasi penelitian ini meliputi seluruh auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *simple random sampling* sehingga diperoleh 65 auditor dari 14 KAP di kota Surabaya. Metode analisis yang

digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, integritas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, skeptisisme tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, dan pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian (Rahim dkk., 2020) mengenai pengaruh integritas auditor, kompetensi dan skeptisisme terhadap kualitas audit. Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit, sedangkan variabel independennya adalah integritas auditor, kompetensi, dan skeptisisme. Subjek penelitian ini adalah inspektorat provinsi Sulawesi selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa penilaian responden terhadap integritas, kompetensi, dan skeptisisme auditor serta kualitas hasil audit pada inspektorat Provinsi Sulawesi selatan. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan desk riset. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas dan skeptisisme auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian (R. A. Rahayu, 2020) tentang pengaruh skeptisisme audit profesional dan keterampilan auditor terhadap kualitas audit. Dengan menggunakan variabel dependen kualitas audit dan variabel independennya adalah skeptisisme profesional dan keahlian auditor. Subjek penelitian ini adalah KAP wilayah Surabaya. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan keahlian auditor mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian terdahulu

selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah & Kartika, 2016) berjudul pengaruh kompetensi, independensi, etika, pengalaman auditor, skeptisme profesional auditor, objektivitas dan integritas terhadap kualitas audit. Dengan menggunakan variabel dependen adalah kualitas audit, sedangkan variabel independennya adalah kompetensi, independensi, etika, pengalaman auditor, skeptisme auditor, objektivitas dan integritas. Subjek penelitiannya adalah KAP di kota Semarang. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, etika, pengalaman auditor, skeptisme profesional auditor, objektivitas dan integritas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Fietoria & Manalu, 2016a) berjudul pengaruh profesionalisme, independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit di kantor akuntan public bandung. Dengan menggunakan variabel dependen kualitas audit, sedangkan variabel independennya adalah profesionalisme, independensi, kompetensi dan pengalaman kerja. Subjek penelitiannya adalah KAP bandung. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa profesionalisme, independensi, dan pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan sedangkan variabel kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

**Tabel 2. 1 RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU**

| No | Peneliti                                        | Variabel                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | Subjek                             | Hasil                                                                                                                                                                                                       |
|----|-------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Titin Rahayu & Bambang Suryono (2016)           | <p><b><u>Variabel Dependen (Y):</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kualitas Audit</li> </ul> <p><b><u>Variabel Independen (X) :</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Independensi Auditor,</li> <li>Etika Auditor</li> <li>Pengalaman Auditor</li> </ul>                                                                                              | Kantor Akuntan Publik Di Surabaya. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.                                                                                              |
| 2  | Irawanti Bunga Nurjanah dan Andi Kartika (2016) | <p><b><u>Variabel Dependen (Y):</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kualitas Audit</li> </ul> <p><b><u>Variabel Independen (X) :</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>kompetensi,</li> <li>independensi,</li> <li>etika,</li> <li>pengalaman auditor,</li> <li>skeptisme profesional auditor,</li> <li>objektivitas dan</li> <li>integritas</li> </ul> | KAP di kota Semarang.              | Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, etika, pengalaman auditor, skeptisme profesional auditor, objektivitas, dan integritas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. |

|    |                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                     |                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|----|--------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3. | Lintang Ayudita Pratiwi dan Nur Handayani (2023) | <b>Variabel Dependen (Y);</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kualitas Audit.</li> </ul> <b>Variabel Independen(X) :</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Independensi,</li> <li>Integritas</li> <li>Skeptisme,</li> <li>Pengalaman Auditor</li> </ul> | KAP di kota Surabaya.                  | Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Independensi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit, Integritas berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit, <i>Skeptisme</i> tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit, dan Pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit. |
| 4. | Syamsuri Rahim, dkk (2020)                       | <b>Variabel Dependen (Y):</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kualitas Audit.</li> </ul> <b>Variabel Independen(X) :</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Integritas,</li> <li>Kompetensi</li> <li>Skeptisme Auditor</li> </ul>                        | Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. | Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas dan skeptisme auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit sedangkan Kompetensi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.                                                                                                                                                       |
| 5. | Ruci Arizanda Rahayu (2020)                      | <b>Variabel Dependen (Y):</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kualitas Audit</li> </ul> <b>Variabel Independen(Y) :</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Skeptisme</li> </ul>                                                                          | KAP Wilayah Surabaya.                  | Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa skeptisisme profesional audit dan keahlian auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.                                                                                                                                                                                                  |

|     |                                 |                                                                                                                                                                                                                                                   |             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|-----|---------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                 | Profesional A<br>udit<br><ul style="list-style-type: none"> <li>Keahlian Auditor</li> </ul>                                                                                                                                                       |             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| 6 . | Elisabeth Stefany Manalu (2016) | <b>Variabel dependen (Y) :</b><br><b>kualitas audit</b><br><br><b>Variabel independent (X) :</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>profesional isme,</li> <li>independe nsi,</li> <li>kompetens i dan</li> <li>pengalama n kerja.</li> </ul> | KAP Bandung | Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa profesinalisme, independensi, dan pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan sedangkan variabel kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.                                                                                                                                                                                         |
| 7 . | Futri dan Gede (2014)           | <b>Variabel dependen (Y) :</b><br><b>Kualitas audit</b><br><br><b>Variabel independent (X):</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>independe nsi</li> <li>profesinali sme</li> <li>tingkat pendidika n</li> <li>etika proesi</li> </ul>       | KAP Bali    | <ul style="list-style-type: none"> <li>Independensi tidak berpengaruh terhadapk kualitas audit.</li> <li>Profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</li> <li>Tingkat Pendidikan berpengaruh singnifikan terhadap kualitas audit.</li> <li>Etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.</li> <li>Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</li> </ul> |

|  |  |                                                                                                |  |                                                                                                                 |
|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• pengalaman kerja</li> <li>• kepuasan kerja</li> </ul> |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</li> </ul> |
|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

**Sumber : Penelitian Terdahulu**

## **2.9 Pengembangan Hipotesis**

### **2.9.1 Pengaruh Penerapan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit**

Seorang auditor harus memiliki sikap profesionalisme karena profesionalisme adalah aspek krusial yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan menerapkan profesionalisme, auditor dapat meningkatkan kualitas kinerjanya. Auditor yang memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi akan menghasilkan kinerja yang berkualitas Akbar, 2015 dalam (Tunnisa, 2020) dalam Sikap Profesionalisme juga merupakan sesuatu yang sangat esensial dalam pemenuhan tanggung jawab profesional akuntan publik khususnya dalam kualitas laporan pemeriksaan, dimana seorang akuntan publik dengan sikap profesional yang tinggi akan memiliki kemampuan dan keahlian teknis serta menggunakan kemahirannya dalam menyajikan laporan pemeriksaan yang berkualitas. Dengan kata lain, semakin profesional seorang auditor, semakin baik kinerjanya, dan sebaliknya. Semakin baik kinerja auditor maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Sebagaimana dijelaskan dalam SPAP 2011 standar umum ketiga SA Seksi 230 (*spap-sa-seksi-230*, t.t.) bahwa auditor independen dituntut untuk merencanakan dan melaksanakan pekerjaannya dengan menggunakan profesionalismenya secara cermat dan seksama. Penggunaan profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor dalam

melaksanakan skeptisme profesional dan keyakinan memadai. Auditor harus mengungkapkan skeptisme profesionalnya, sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Selain skeptisme profesional, auditor harus memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan.

Hal tersebut di dukung oleh penelitian sebelumnya (zainal, 2005) menyatakan bahwa sikap profesional akuntan publik berpengaruh terhadap kualitas laporan pemeriksaan. Dengan demikian semakin tinggi profesionalisme seorang auditor maka kualitas hasil pemeriksaan akan semakin baik. Sikap profesional auditor, seperti tanggung jawab, kejujuran, objektivitas, dan kepatuhan terhadap standar audit, memainkan peran penting dalam menentukan mutu hasil audit. Auditor yang bersikap profesional cenderung menjalankan tugasnya dengan independen dan teliti sesuai prosedur yang berlaku, sehingga hasil audit yang dihasilkan menjadi lebih dapat dipercaya dan bernilai bagi pengguna laporan. Dengan menjunjung tinggi prinsip etika dan tidak mudah dipengaruhi oleh kepentingan luar, auditor profesional akan memberikan opini yang berdasarkan bukti yang memadai dan relevan. Oleh karena itu, profesionalisme auditor menjadi faktor kunci dalam menciptakan audit yang berkualitas dan dapat diandalkan. Berdasarkan uraian diatas dan hasil penelitian terdahulu dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

**H1: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit**

### **2.9.2 Pengaruh Penerapan Skeptisme terhadap Kualitas Audit**

Queena & Rohman (2012) dalam (Eka Oktavia & Helmy, 2019) menegaskan bahwa sikap skeptis auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, artinya jika auditor mempunyai sikap skeptis maka kualitas audit yang dilakukannya akan positif terbaik. Auditor yang bersikap skeptis cenderung lebih waspada dalam menilai berbagai peristiwa selama proses audit, sehingga potensi pelanggaran dalam laporan keuangan klien dapat teridentifikasi. Evaluasi data audit yang dilakukan secara terus-menerus juga berkontribusi pada terciptanya laporan audit yang berkualitas. Seorang auditor dituntut untuk memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi dan bersikap cermat dalam melaksanakan tugas sesuai dengan standar profesi serta kode etik yang berlaku. Sikap ini sangat krusial mengingat masih sering ditemukannya kesalahan maupun kecurangan dalam laporan keuangan yang disusun oleh klien. Oleh karena itu, auditor harus memastikan bahwa bukti audit yang diperoleh memadai dan relevan untuk mendukung temuan serta kesimpulan yang dibuat. Selain itu, auditor wajib menjaga independensi penilaian, bersikap jujur, objektif, dan terbebas dari tekanan atau pengaruh pihak lain. Tingkat skeptisisme profesional yang tinggi akan memperkuat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui pencarian informasi tambahan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu audit yang dihasilkan. Dalam melaksanakan tugasnya, auditor tidak boleh langsung percaya begitu saja terhadap informasi atau bukti yang disediakan oleh manajemen. Auditor akan melakukan peninjaun lebih lanjut untuk mengumpulkan dan menguji bukti sehingga memperoleh hasil audit yang tepat untuk pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan diperkuat dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Savira dkk., 2021), dimana kondisi ini menggambarkan bahwa semakin kuat dan tinggi skeptisme profesional seorang auditor maka akan semakin meningkatkan kualitas audit sehingga hal ini akan berpengaruh baik terhadap hasil pemeriksaan auditor. Skeptisme profesional merupakan salah satu sikap penting yang harus dimiliki oleh auditor dalam menjalankan tugas pemeriksaannya. Sikap ini mencerminkan kecenderungan auditor untuk selalu bersikap kritis, tidak mudah percaya, dan senantiasa mempertanyakan keandalan serta kelengkapan informasi atau bukti audit yang diperoleh, meskipun dari sumber yang tampaknya terpercaya. Dengan kata lain, auditor yang menerapkan skeptisme profesional tidak menerima informasi secara langsung, tetapi meninjau dan mengevaluasinya terlebih dahulu secara mendalam. Dalam konteks audit, skeptisme profesional membantu auditor untuk lebih cermat dan waspada terhadap kemungkinan adanya kesalahan material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun manipulasi yang disengaja oleh pihak klien. Auditor yang memiliki tingkat skeptisme tinggi cenderung akan melakukan pengujian dan verifikasi lebih lanjut sebelum membuat kesimpulan, sehingga hasil audit menjadi lebih objektif, andal, dan akurat. Sikap skeptis ini juga melindungi auditor dari potensi pengaruh negatif seperti tekanan dari klien, konflik kepentingan, atau asumsi yang menyesatkan. Auditor dengan skeptisme yang kuat bertindak sebagai penilai yang kritis, tidak hanya memverifikasi fakta, tetapi juga menilai secara mendalam konteks dan integritas data yang diperoleh. Oleh karena itu, skeptisme profesional memiliki peranan besar dalam memastikan bahwa audit dilakukan secara menyeluruh dan sesuai standar, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas

audit secara keseluruhan. Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian terdahulu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H2: Skeptisme Berpengaruh Positif terhadap Kualitas audit.**

### **2.9.3 Pengaruh Penerapan Integritas terhadap Kualitas Audit**

Auditor merupakan pemimpin dalam melaksanakan tugas audit, auditor harus mampu meningkatkan pengetahuan yang ada agar penerapan pengetahuan tersebut dalam praktek menjadi optimal. Sunarto (2003) dalam (Iskandar, 2018) menjelaskan bahwa integritas dapat mentolerir kesalahan yang tidak disengaja dan perbandingan ulasan yang jujur, namun tidak dapat mentolerir kecurangan yang berprinsip. Artinya integritas menciptakan kepercayaan masyarakat terhadap profesi, karena integritas merupakan kualitas yang menguji nilai-nilai tertinggi dari profesi. Integritas mutu, keadaan, atau sifat yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga mempunyai potensi serta kemampuan yang memancarkan kejujuran dan kewibawaan. Tidak hanya kejujuran, integritas juga menyatakan hubungan yang wajar dan keadaan sebenarnya. Integritas merupakan atribut yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengimplementasikan apa yang telah dijanjikannya dan meyakini kebenarannya dalam realitas.

Auditor yang berintegritas adalah auditor yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan apa yang telah diyakini kebenarannya dalam kenyataan. Sikap integritas seorang auditor dapat meningkatkan kualitas audit, semakin tinggi tingkat integritas seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Teori ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Anjani 2019 dalam (Sadewa, 2016) yang

menunjukkan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Integritas adalah fondasi utama yang harus dimiliki oleh setiap auditor dalam menjalankan profesinya. Auditor yang berintegritas akan menjunjung tinggi kejujuran, bertindak secara konsisten dengan nilai-nilai etika, dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal, seperti kepentingan klien atau tekanan manajemen. Mereka akan tetap berpegang pada prinsip bahwa kebenaran dan transparansi adalah hal yang tidak dapat dikompromikan, bahkan jika hal itu menimbulkan konsekuensi yang tidak menguntungkan bagi dirinya sendiri atau pihak lain. Dalam praktik audit, integritas mendorong auditor untuk bersikap adil dan objektif dalam mengevaluasi bukti audit serta dalam menyampaikan temuan dan opini. Mereka tidak akan mengubah hasil audit demi menjaga hubungan dengan klien atau demi kepentingan ekonomi. Auditor yang berintegritas tinggi akan lebih cenderung menyampaikan hasil audit apa adanya berdasarkan fakta, sehingga laporan audit yang dihasilkan dapat dipercaya dan memiliki kualitas tinggi. Berdasarkan teori dan didukung oleh penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integritas mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian terdahulu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H3: Integritas Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit.**

#### **2.9.4 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit**

Pengalaman auditor merupakan pengalaman yang dimiliki auditor pada saat melakukan audit, yang tercermin dari pekerjaannya sebagai auditor dan banyaknya tugas audit yang dilakukan (SPAP, 2001). Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor, semakin baik pemahaman mereka terhadap tugas dan tanggung jawabnya,

sehingga proses penugasan dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien. Di samping itu, auditor yang telah memiliki banyak pengalaman cenderung lebih unggul dalam mengidentifikasi kesalahan, menganalisisnya dengan tepat, serta menelusuri akar penyebabnya. Semakin banyak tugas yang diselesaikan auditor, maka keterampilannya akan semakin disempurnakan untuk mendeteksi unsur-unsur yang memerlukan perlakuan khusus dan umum ditemukan dalam pekerjaannya dengan karakteristik yang sangat beragam. Pengalaman auditor dapat mempengaruhi kualitas laporan audit yang disusun. Hal ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hadisantoso dkk., 2024) yang menyatakan bahwa pengalaman mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Jika auditor berpengalaman atau memiliki jam terbang yang banyak, hal ini dapat meningkatkan hasil audit laporan keuangan klien. Sebaliknya jika auditor tidak memiliki waktu terbang yang cukup, kemungkinan besar hasil audit atas laporan keuangan perusahaan masih memerlukan penanganan khusus dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan hasil auditnya. Berdasarkan teori yang relevan dan penelitian terdahulu terbukti bahwa semakin lama pengalaman auditor maka kualitas audit yang dilakukan akan semakin baik. Hal ini didukung oleh teori bahwa semakin banyak tugas yang diselesaikan seorang auditor, maka keterampilannya akan semakin terasah. Pengalaman kerja seorang auditor merupakan faktor penting yang memengaruhi mutu hasil audit yang dilakukannya. Auditor yang telah sering terlibat dalam berbagai jenis audit biasanya memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang prosedur audit, teknik pemeriksaan, serta berbagai jenis transaksi yang kompleks. Semakin sering auditor berhadapan dengan situasi audit yang beragam, semakin tinggi pula kemampuannya

dalam menilai risiko, mengenali indikasi kecurangan, serta menentukan pendekatan audit yang tepat untuk setiap kasus. Selain itu, auditor yang berpengalaman cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan profesional. Mereka memiliki kemampuan untuk menilai secara objektif berbagai bukti audit yang ditemukan dan cenderung tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari klien atau pihak lain. Kemampuan ini berkontribusi besar dalam menjaga kualitas audit agar tetap sesuai dengan standar audit yang berlaku. Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian terdahulu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H4 : Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

